

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyak ilmuwan memprediksikan akan muncul berbagai penyakit baru yang tidak diketahui sebelumnya dan belum ada obatnya seperti SARS, avian influenza (flu burung), avian malaria dan berbagai macam flu yang mematikan, atau bahkan Ebola. Apabila wabah penyakit ini muncul secara mendadak seperti yang terjadi pada tahun 1918 saat pandemi influenza muncul di dunia, sekitar 40 juta orang meninggal. Dengan demikian, sebagian populasi penduduk dunia akan terancam punah. Pada era globalisasi orang dapat berpindah atau migrasi dari satu negara ke negara lain tanpa mengenal ruang dan waktu. Perilaku tersebut menyebabkan penyebaran berbagai wabah penyakit akan semakin sulit untuk dikendalikan (Rusbiantoro, 2008).

Menurut Cook (1971) malaria dapat menginfeksi mamalia, reptil dan burung. Malaria yang menginfeksi burung disebut malaria unggas. Penelitian di Hawai'i menunjukkan bahwa introduksi malaria unggas (*Plasmodium relictum*) dan cacar unggas yang telah mengancam populasi alami dan menyebabkan kepunahan bagi burung alami (Van Riper dkk, 1986). Pada sekitar tahun 1998 sampai 2003 telah dilakukan penelitian mengenai prevalensi parasit darah pada burung di Singapura, Malaysia dan Indonesia. Hasilnya menunjukkan terdapat parasit penyebab malaria unggas yaitu *Haemoproteus* sp, *Plasmodium* sp. dan *Leucocytozoon* sp. salah satunya pada burung migran *Zoothera sibirica* (Paperna dkk, 2005). Khusus untuk daerah Yogyakarta penelitian terhadap parasit telah

dilakukan pada burung gelatik Jawa (*Padda oryzativa*) dan diketahui memiliki prevalensi yang cukup tinggi, namun belum diketahui dampak infeksi parasit pada populasi burung tersebut (Yuda, 2009).

Malaria unggas ditularkan oleh nyamuk dari genus *Culex quiquefasciatus*. Nyamuk spesies *Culex quiquefasciatus* dapat menyebarkan parasit dari burung yang telah terinfeksi dan memindahkannya pada burung yang tidak terkena infeksi. Di dalam tubuh burung, *Plasmodium* sp bereproduksi di dalam eritrosit. Jika parasit tersebut menginfeksi dalam jumlah besar, burung akan mulai kehilangan eritrosit. Hilangnya sel-sel eritrosit dapat menjurus kepada rasa lemas dan pada akhirnya kematian pada burung, hal ini karena eritrosit penting untuk menyebarkan oksigen ke seluruh bagian tubuh burung (Anonim, 2005).

Bertambahnya jumlah vektor yang berkembangbiak akibat dukungan suhu yang sesuai, memberi peluang yang besar terhadap penularan penyakit yang dibawanya kepada inang dan mempengaruhi prevalensi penyakit di daerah tersebut (LaPointe, 2002). Menurut Floore (2002) nyamuk genus *Culex* dapat ditemukan di segala jenis air, termasuk perairan sawah dan kolam dangkal.

MacKinnon dkk (1992) dalam buku panduan lapangan identifikasi burung menyatakan, bahwa famili Scolopacidae dan Charadriidae sebagai kelompok burung air lokal dan sebagian besar di antaranya merupakan kelompok burung air migran. Burung tersebut berbiak di Asia Timur laut, Siberia dan Rusia, tetapi bermigrasi ke daerah Selatan termasuk ke Indonesia di Pantai Trisik di Yogyakarta diketahui sebagai persinggahan Berkik Ekor-lidi (*Gallinago stenura*).

Trisik merupakan salah satu *important bird area* (IBA) yaitu daerah penting yang diakui sebagai habitat global untuk konservasi burung. Hal ini dibuktikan oleh beberapa dokumentasi pertemuan beberapa pengamat burung di Yogyakarta dari beberapa famili burung seperti: Scolopacidae, Charadriidae, Phalaropodidae, dan Cuculidae (Anonim, 2009b). Dalam siklus yang hampir rutin, beberapa jenis burung (*migrant*) melakukan migrasi. Pada saat mulai mendekati musim dingin burung akan bermigrasi menuju daerah yang mengalami musim panas untuk mencari makan dan berkembangbiak (McClure, 1974).

Pergerakan global dari berbagai spesies burung termasuk Berkik Ekor-lidi yang mungkin terinfeksi parasit darah menjadi penyebab kekhawatiran mengingat potensi burung migran dan introduksi spesies untuk menyebarkan penyakit malaria unggas di seluruh dunia (McClure, 1974). Keberagaman populasi juga dapat mempengaruhi resiko terkena infeksi, melalui populasi vektor penyebar parasit penyebab infeksi (Keymer dan Anderson 1979).

Kajian awal ini penting untuk dilakukan untuk menambah informasi mengenai gambaran prevalensi malaria unggas pada burung Berkik Ekor-lidi di pantai Trisik, Yogyakarta serta dapat digunakan sebagai acuan dalam mengatasi penyakit pada burung yang dikaji.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah parasit penyebab malaria burung pada burung Berkik Ekor-lidi terdapat pada burung Berkik Ekor-Lidi di Pantai Trisik, Yogyakarta ?
2. Berapakah prevalensi parasit penyebab malaria unggas pada burung Berkik Ekor-lidi di Pantai Trisik, Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui keberadaan parasit penyebab malaria burung pada burung Berkik Ekor-lidi pada burung Berkik Ekor-Lidi di Pantai Trisik, Yogyakarta
2. Mengetahui prevalensi parasit penyebab malaria burung pada burung Berkik Ekor-lidi di Pantai Trisik, Yogyakarta.

D. Manfaat penelitian

1. Memberi informasi ilmiah mengenai prevalensi malaria unggas pada burung Berkik Ekor-lidi di Pantai Trisik, Yogyakarta.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk aplikasi terhadap program penanganan malaria pada unggas khususnya burung Berkik Ekor-lidi.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian bagi penelitian selanjutnya.